



## Pemikiran Eksistensialisme pada Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Studi Pembelajaran Berbasis Alam)

Sofia Rizki Julianti ✉, Maemonah

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1039>

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima 05/07/2021

Disetujui 30/01/2022

Dipublikasikan 9/02/2022

#### Kata Kunci:

Eksistensialisme, Pembelajaran Berbasis Alam, Anak Usia Dini

### Abstrak

Mendeskripsikan relevansi pemikiran filsafat eksistensial pendidikan anak usia dini yang terdapat pada sebuah pembelajaran berbasis alam di Sekolah Alam Bangka Belitung. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia yang strategis dalam menerapkan pengetahuan terhadap kepribadian yang menjadi tujuan dari pemberian pendidikan tersebut. Pendidikan dipercaya sebagai media efektif dalam mengembangkan keunikan yang ada pada diri seseorang. Sehingga dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini diharapkan agar dapat berjalan sesuai eksistensial diri anak seperti tahap perkembangannya, bukan atas dasar kemauan orangtua atau pandangan dari lingkungan sekitar anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan melalui wawancara dan observasi terkait pembelajaran berbasis alam di Sekolah Alam Bangka Belitung. Relevansi yang diberikan pembelajaran berbasis alam muncul sebagai alternatif permasalahan pendidikan, selaras dengan jawaban atas permasalahan pendidikan melalui pemikiran eksistensialisme pendidikan anak usia dini.

#### Keywords:

*Existentialism, Nature-Based Learning, Early Childhood*

#### Abstract

*Describes the relevance of existentialist philosophical thinking of early childhood education towards a nature-based learning at the Bangka Belitung School of Nature. Early childhood is a child who is at a strategic age in applying knowledge to the personality that is the purpose of the provision of education. Education is believed to be an effective medium in developing the uniqueness that exists in a person. So that in the implementation of early childhood education is expected to be able to run according to the child's self-extension such as the stage of development, not on the basis of the willingness of parents or the view of the environment around the child. The research method used in this research is field study through interviews and observation related to nature-based learning at Bangka Belitung School of Nature. Relevance provided by nature-based learning appears as an alternative educational problem, in line with the answers to educational problems through the existentialism of early childhood education.*



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© 2022 Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

✉ Corresponding author : Sofia Rizki Julianti  
Address: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
Email: [juliantisofiarizki@gmail.com](mailto:juliantisofiarizki@gmail.com)

e-ISSN 2655-6561  
p-ISSN: 2655-657X

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan mengembangkan apa yang ada dalam diri anak, dengan mengarahkan dan membentuk pola pikir anak, yang tertuang dalam ide-ide cemerlang dari setiap individu. Pemberian pendidikan dapat diberikan pada anak sejak dini dengan pemberian yang telah disesuaikan karakteristik anak, sebagai suatu wawasan yang dianggap kepedulian yang terfokus kepada manusia dan segala permasalahannya. Dengan demikian, pendidikan saat anak dalam usia dini sangatlah diperlukan untuk menentukan masa depannya, sebagai suatu media yang bertujuan untuk membina, menumbuhkan dan maupun mengembangkan seluruh potensi-potensi yang dimiliki anak secara optimal (Kristiawan, 2017).

Masa pertumbuhan anak usia dini yang berada dalam kelompok usia 0-6 tahun dapat dikatakan sebagai masa yang spesial dalam kehidupan anak-anak, sehingga seharusnya dalam pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini dapat terbentuknya perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan anak yang melihat sebagai proses pengembangan kedirian anak.

Pandangan orang dewasa terhadap anak usia dini tentang kehidupan dan kedirian anak yang terbatas, menjadikan anak memiliki ketergantungan kepada orang dewasa. Ibaratkan anak akan hidup dengan caranya sendiri ketika sudah tidak bersama orang tuanya atau pada saat dewasa nanti. Suatu pandangan yang sebenarnya mengakibatkan hilangnya eksistensi sebagai manusia yang seharusnya anak sudah miliki sejak dini, karena pada dasarnya manusia memiliki suatu kebebasan yang di barengi dengan rasa tanggung jawab terhadap apa yang mereka pilih (Beauvais, 2018: 59).

Proses pembelajaran yang diberikan untuk anak disesuaikan dengan kebutuhan anak dalam pelaksanaan berbagai proses kegiatan pembelajaran diberikan perhatian yang lebih, yaitu dengan mengutamakan proses daripada hasil. Masih banyaknya ditemukan pelaksanaan pembelajaran yang lebih menekankan dalam ranah kognitif anak. Permasalahan ini yang sering ditemukan didasari oleh kecemasan orang tua yang mengharuskan anak untuk bisa membaca, menulis dan berhitung menjadi alasan sehingga menjadi salah satu permasalahan pendidikan saat ini. Dengan begitu tujuan pemberian dalam kegiatan pembelajaran yang masih banyak berorientasikan pada keinginan orang tua, bukan berpusat pada kebutuhan perkembangan anak.

Permasalahan yang terjadi dalam sebuah pendidikan merupakan masalah yang berkaitan dengan seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Bahkan dari beberapa analisis pelaksanaan pendidikan bisa dengan berdasarkan pendekatan filsafat pendidikan melalui analisa dan pemikiran yang mendalam terhadap permasalahan pendidikan. Suatu kepercayaan yang digagas dapat mendasari bahkan bisa dijadikan suatu tumpuan sistem pendidikan di Indonesia (Rohmah, 2019).

Menentukan suatu penyelesaian permasalahan yang merupakan bagaimana cara kerja filsafat akan terhadap sebuah suatu solusi permasalahan yang terjadi seperti akan dibawa kemana peserta didik oleh filsafat (Kristiawan, 2016: 9).

Banyak aliran filsafat yang telah mengisi khasanah keilmuan seperti aliran dalam filsafat pendidikan yaitu eksistensialisme. Sebagaimana aliran filsafat ini terfokus pada sebuah pengenalan dirinya dari pengalaman oleh individu. Eksistensialisme memberi individu suatu jalan berpikir atau kebebasan mengenai sebuah makna dalam kehidupan atau pembeda yang salah atau benar bagi individu itu sendiri (Sunarso, 2010). Implementasi pemikiran filsafat eksistensialisme dalam pendidikan yaitu berupa bagaimana pijakan-pijakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dilakukan dan menempatkan anak sebagai manusia yang bebas.

Beberapa bentuk dari permasalahan dari sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia yang seolah-olah sudah bersifat baku (Wati, 2007). Dapat merangsang tumbuhnya beberapa sekolah alternatif yang diyakini memiliki kualitas pelaksanaan pendidikan yang lebih baik dari sekolah biasa (Greene, 2006: 1). Salah satu sekolah alternatif yang muncul dan menawarkan sistem pembelajaran yang berbeda salah satunya yaitu Sekolah Alam Bangka Belitung. Bentuk pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh sekolah alam Bangka Belitung yaitu dengan ciri khas pembelajarannya yang menggunakan alam sebagai media utama pembelajaran.

Pembelajaran berbasis alam sebagai bentuk sistem pendidikan yang digagas dan didirikan untuk merubah keadaan dunia pendidikan Indonesia (Santoso Satmoko, 2010: 13). Pembelajaran aktif atau dengan tindakan melalui pengalaman langsung yang dapat diharapkan membantu peserta didik di masa depan agar lebih sadar akan dirinya sendiri dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan yang bukan hanya berupa pengetahuan sebatas teori semata (Prakoso dkk., 2018).

Sistem yang ada pada saat ini, tentunya sedikit banyaknya akan mempengaruhi pola pikir terhadap diri seseorang. Hasil dari sebuah sistem pendidikan yang seolah-olah baku adalah mencetak manusia dengan pola pikir yang kurang kreatif, perilaku yang pasif, kurang inisiatif dan tidak memperoleh suatu kebebasan dalam dirinya. Pengutamaan pada kreativitas dan kompetensi pada anak, menjadikan anak sebagai subjek dalam proses pengenalan dirinya dari sebuah pendidikan itu sendiri, hal tersebut menjadi alternatif yang ditawarkan oleh sekolah alam (Febriani dkk., 2018).

Munculnya Sekolah Alam Bangka Belitung melaksanakan setiap pembelajaran yang diberikan bertujuan sebagai pembelajaran kedirian menjadikan dirinya independen yang berdiri sendiri, dapat menciptakan dunianya sendiri, menyadari keberadaannya orang lain sehingga keberadaannya berarti bagi dirinya dan bagi kehidupan orang lain atau lingkungan. Pelaksanaan

pendidikan berbasis alam diharapkan dapat efektif dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dalam pemberian pendidikan pada anak usia dini yang sesuai. Dengan begitu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Bagaimana Pembelajaran Berbasis Alam Anak Usia Dini dalam pemikiran eksistensialis?”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Albi & Setiawan, 2018) dengan pengumpulan data, diambil menggunakan metode studi lapangan dan hasil penelitian dengan menggunakan deskripsi berupa kata-kata. Penelitian ini menggambarkan apa adanya dengan memberikan gambaran lebih jelas kajian tentang implementasi pembelajaran berbasis alam pada anak usia dini di Sekolah Alam Bangka Belitung. Instrumen penelitian berupa pendoman wawancara dengan guru, mengobservasi tanpa melibatkan peneliti dalam proses pembelajaran berlangsung, dan dokumentasi terkait kegiatan pembelajaran di sekolah alam Bangka Belitung.

Memperoleh landasan teoritis secara ilmiah dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian literatur yang diperoleh dari buku dan pencarian literatur terkait pada database elektronik. Dilakukan dengan cara menganalisis literatur yang berkaitan dengan penelitian pemikiran eksistensialisme dalam sebuah pendidikan anak usia dini dan pembelajaran berbasis alam, dengan memperhatikan nilai sumber-sumber pustaka yang akan ditinjau seperti ketepatan, kejelasan, empiris, relevansi dan lain sebagainya yang dapat memberikan arah baru (Soelistyarini, 2013). Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini guna untuk memperoleh kesimpulan dari data-data yang telah didapatkan. Dimulai membatasi permasalahan dalam sebuah penelitian, selanjutnya dengan penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan (Setyosari, 2013: 120).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemikiran Eksistensialisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

#### ***Implementasi Pembelajaran Eksistensialisme***

Pemikiran para filosof dari waktu ke waktu telah menumbuhkan filsafat. Pandangan pemikiran para filosof yang telah melahirkan suatu aliran salah satunya dikenal dengan aliran eksistensialisme (Nizar, 2010: 15). Eksistensialisme merupakan ajaran filsafat yang melihat segala gejala berasal pada keberadaan atau yang disebut dengan eksistensi yang merupakan salah satu cara manusia berada atau eksis di dunia. Dapat dilihat dari cara wujudnya manusia dengan cara wujudnya suatu benda-benda materi ketidaksadaran dirinya sendiri, dan tidak ada komunikasi dalam cara

keberadaan benda. Berbeda dengan manusia, keberada yang sama dan derajat yang sama dengan manusia lainnya (Rohmah, 2019).

Pemikiran eksistensi mengkritisi pada praktik pembelajaran-pembelajaran yang menjadikan anak sebagai korban atas tuntutan kehidupan saat ini yang berdasarkan pada pandangan orang-orang di sekitar. Pengaplikasiannya yang terjadi dalam sebuah sistem pendidikan yang berdasarkan pemikiran eksistensialisme dengan cara meminimalisir terkait peraturan yang mengikat anak dan membuat anak menjadi pasif (Ekawati, 2017).

Pembelajaran dalam perspektif filsafat eksistensialisme menurut Jean Paul Sartre yang dijelaskan dalam sebuah jurnal “mengenal filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre serta implementasinya dalam pendidikan”, bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh anak bertujuan untuk menjadikan anak sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban atas dirinya sendiri dan menyadari segala yang ada di lingkungannya (Sunarso, 2010).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan usia lain, sehingga karakteristik anak usia dini memiliki ciri yang khas dalam usianya. Ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh anak usia dini yang menjadi sebuah perhatian dalam mengenalkan tentang kedirian anak. Pertama rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang dapat memberikan ketertarikan, kedua kepribadian yang unik sebagai pembeda dengan anak-anak di atas usianya, ketiga daya pengkhayalan dan gambaran ingatan yang tinggi terhadap sesuatu hal, dan empat anak usia dini dikategorikan sebagai anak yang berada dini masa yang paling potensial dalam proses pembelajaran walaupun pada masa ini ada sikap egosentrisme dan cenderung memiliki konsentrasi yang pendek (Hartati, 2005: 56–58). Potensi-potensi pada anak usia dini memerlukan adanya peluang untuk mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang menjadi kebutuhan dalam memenuhi tumbuh dan kembangnya. Sebagaimana realitas dari eksistensi yaitu menyangkut dengan kebebasan seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai insan kamil atau manusia yang sempurna.

Aliran pemikiran eksistensialisme lahir sebagai pemikiran filsafat yang menempatkan anak sebagai subjek dan sekaligus menjadi objek dalam kehidupannya. Bahwa dalam konteks ini anak tidak sama dengan benda-benda materi, malah dengan keberadaan anak sebagai manusia menjadikan benda-benda materi akan bermakna. Selain dari itu, menyangkut kehidupan anak tidak hanya berkaitan dengan akal, anak juga ditempatkan sebagai manusia yang memerlukan kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian dalam menjalani kehidupannya. Pemikiran eksistensialisme berdampak pula terhadap pelaksanaan suatu pendidikan. Pelaksanaan yang diterapkan oleh pemikiran Eksistensialis dalam sebuah sistem pendidikan memiliki ciri khas yang menjadi pembeda dengan

aliran-aliran filsafat yang lainnya (Nizar, 2010: 31) yaitu: (1) Bahwa aliran dari pemikiran eksistensialis merupakan aliran yang berfokus kepada individu anak atau bersifat perorangan. Dengan begitu dalam sistem pelaksanaan pendidikan sesuai dengan aliran ini memberikan warna dalam sistem pendidikan yang berbeda-beda, baik dalam pelaksanaan pembelajarannya atau yang lainnya; (2) Aliran pemikiran eksistensialis merupakan aliran yang berfokus pada individu anak. Dengan begitu dalam implementasi pendidikannya memandang bahwa individu sebagai keadaan yang tunggal dan menjadikan anak untuk lebih mengenal sosok dirinya sendiri ketika mereka berinteraksi dengan kehidupannya; (3) Pelaksanaan pembelajaran eksistensialisme banyak melakukan eksperimen dan membahas sesuatu dalam kehidupan secara nyata dalam setiap permasalahan kehidupan. Sehingga pelaksanaan filsafat ini ketika anak terbiasa dihadapkan oleh persoalan-persoalan kehidupannya; (4) Aliran pemikiran eksistensialis menjadikan kedudukan ilmu sebagai pembangkit untuk dalam semua usaha yang dilakukan oleh anak untuk menumbuhkan pribadinya. Sehingga dalam aliran ini, tidak membatasi kemampuan anak dengan buku-buku yang ada, dalam melihat pandangan yang beragam pada diri anak dan secara tidak langsung merapkan kepada anak dalam pembiasaan berfikir secara rasional.

Metode apapun yang dipakai dalam implementasi pemikiran filsafat eksistensialisme dalam pendidikan anak usia dini yang disesuaikan dengan karakteristik anak, harus merujuk pada cara unik dalam menempatkan anak usia dini sebagai manusia yang mencapai kebahagiaan, karakter yang baik dan mengenal atas dirinya sendiri. Dari pembelajaran yang dilakukan lebih pada pemecahan-pemecahan persoalan diri sendiri maupun bersifat sosial.

### ***Menjadikan Anak Eksistensialis dan Bertanggung Jawab***

Ajaran yang pertama dalam sebuah pengajaran pemikiran filsafat eksistensialisme yaitu ketika anak sadar akan eksistensi dirinya sendiri, dengan begitu anak juga akan mendapatkan suatu kesadaran atas tanggung jawab dalam menghadapi masa depannya. Baik tanggung jawab yang berkaitan dirinya sendiri maupun berkaitan dengan individu lainnya (Hilmi, 2013). Kebebasan yang dimaksud dalam pemikiran eksistensialisme kali ini dalam pembelajaran anak usia dini dapat dimaknai sebagai sifat maupun sikap tentang keberadaan anak itu sendiri. Dalam pendidikan anak usia dini, anak diibaratkan sebagai usaha membebaskan diri dari sesuatu yang dapat menindas kebebasan dari dirinya sebagai manusia dan pembelajaran yang mengajarkan sebuah realitas dan kebenaran yang terjadi agar manusia selalu terjaga eksistensinya dengan tanggung jawab yang mengikutinya.



Kebebasan yang diberikan dari pemikiran eksistensialisme dalam sebuah pendidikan bukan hanya berupa upaya pemberian kebebasan dalam menentukan suatu pilihan dalam kehidupannya saja, tetapi anak juga harus diperkenalkan dengan sebuah rasa tanggung jawab atas sesuatu yang telah dipilihnya. Hal yang sederhana ditunjukkan oleh sikap berdasarkan karakteristik anak yaitu pada saat pemilihan sebuah permainan yang mereka inginkan lalu mengambilnya dan secara langsung anak memiliki tanggung jawab atas permainan tersebut. Selain dari contoh tersebut antara kebebasan anak dan tanggung jawab kepada dirinya atau kepada semua anak lain berkaitan dengan sikap yang mereka ambil saat menyikapi suatu hal yang terjadi. Hal tersebut bisa dijadikan sebagai pondasi sikap yang dimiliki anak untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

### ***Pendidik Melindungi dan Memelihara Kebebasan Anak***

Pendidik dalam konteks pemikiran eksistensialisme dalam pendidikan anak usia dini diibaratkan sebagai pendorong anak-anak pada sebuah keberanian dalam melakukan sesuatu dan menyadarkan anak rasa tanggung jawab atas tindakan-tindakan yang telah anak lakukan. Atas rasa tanggung jawab yang mengikuti anak ketika dia menemukan eksistensi atas kediriannya tidak membatasi kebebasannya untuk eksis sebagai seorang manusia (Sya'bani, 2017).

Pendidik dalam pembelajaran eksistensialisme diibaratkan sebagai rumah dan orang tua yang mana dalam konteks dalam pendidik yang bersama dengan anak, secara penuh bisa menerima keunikan-keunikan dalam setiap individu pada anak, dan melindungi anak atas kebebasannya dalam hal tetap merasa disayangi oleh individu yang lainnya. Sikap toleransi atas perhatian yang seharusnya dilakukan oleh pendidik dalam hal ini tidak semata-mata memperhatikan dalam konteks akademik saja tetapi keunikan individu dari setiap anak yang menjadi suatu dasar pengenalan kedirian anak.

### **Pemikiran Eksistensialisme pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kajian Studi Pembelajaran Berbasis Alam**

Sekolah Alam Bangka Belitung merupakan sekolah yang digagas dan dioperasionalkan oleh Nina Fadilla sebagai putra daerah Bangka Belitung yang menawarkan konsep pendidikan yang berbeda dari pendidikan kebanyakan pada umumnya yaitu dengan pembelajaran berbasis alamnya. Pembelajaran berbasis alam untuk anak usia dini secara umum pembelajaran yang diberikan pada anak dan dilakukan dengan mengajak anak untuk terlibat langsung dalam suasana sesungguhnya, melalui proses belajar pada lingkungan alam sekitar yang sifatnya nyata bagi anak usia dini.

Adapun dalam penelitian ini, temuan yang terkait relevansi pembelajaran berbasis alam dalam aliran filsafat eksistensialisme, menandakan lembaga pendidikan anak usia dini dapat mengalami perubahan yang baik. Dengan konsep eksistensialisme yang mengedepankan individu anak dalam mengenal kediriannya, kreativitas dan pengalaman anak dalam setiap proses pembelajarannya, begitu juga dengan penerapan pembelajaran berbasis alam untuk anak usia dini. Berikut ini relevansi pemikiran eksistensi dalam pembelajaran berbasis alam yang diterapkan oleh Sekolah Alam Bangka Belitung.

### ***Kegiatan Di Luar Kelas Bermain dan Belajar Bersama Alam***

Pembelajaran berbasis alam yang diterapkan oleh Sekolah Alam Bangka Belitung merupakan suatu pembelajaran yang menempatkan anak sebagai makhluk hidup yang bersifat unik, dengan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing anak tetap dipertahankan tanpa mematikan kreativitas anak yang unik. Implementasi pembelajaran Bermain Bersama Alam yang diterapkan saat pembelajaran di luar kelas yang dilakukan setiap hari, di mana peserta didik akan keluar kelas belajar sambil bermain dengan lingkungan sekitar dan alam semesta sesuai dengan tema yang telah ditentukan, tujuannya untuk menghilangkan kejenuhan anak selama berada di dalam kelas dan meningkatkan kembali semangat anak. Seperti kegiatan yang dilaksanakan di Sekolah Alam Bangka Belitung saat anak pergi ke *green lab* sekolah yang letaknya di belakang kantor sekolah untuk mengenal bermacam-macam tanaman obat dari segi manfaat, bentuk, warna, cara mengolahnya untuk dijadikan obat herbal.

Anak belajar di alam terbuka dengan mempelajari segala isinya seperti benda mati, tumbuhan maupun hewan. Menenal segala ciptaan Allah yang merupakan suatu keharusan manusia dalam mempelajarinya, semua kegiatan tersebut merupakan bagian dari pembelajaran berbasis alam. Dengan menjelajah langsung ke kandang hewan peliharaan yang berada di lingkungan seperti sapi, kambing, bebek dll, atau memperhatikan tumbuh-tumbuhan yang berada di sekitar sekolah. Alam yang dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi anak, mengharapkan agar anak memiliki ketajaman berpikir maupun wawasan. Melalui bermain secara tidak langsung anak akan terlibat dalam lingkungannya, melalui konflik internal maupun eksternal yang berada dalam permainan tersebut anak belajar melalui berbagai pengalaman dengan berbagai objek yang ada, seperti orang ataupun kegiatan yang ada di sekitarnya.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh bapak Dermawan sebagai Kepala Sekolah, menyatakan bahwa lokasi yang digunakan saat pembelajaran di luar kelas itu menyesuaikan dengan



tema, namun dalam penerapan ini guru sebisa mungkin mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, alam itu sumber pembelajaran yang kaya akan ilmu pengetahuan, karena alam juga laboratorium ilmu pengetahuan terbesar di dunia, jadi menurut beliau dimanapun lokasinya pembelajaran dilakukan ketika guru mampu memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran maka bukan lah suatu hambatan saat guru mau mengadakan kegiatan di luar kelas. Memanfaatkan lingkungan sekitar, secara tidak langsung anak dapat mempelajari banyak hal dari lingkungan terdekatnya yaitu dari lingkungan alam, lingkungan fisik, lingkungan sosial, budaya untuk mengenal dirinya sebagai manusia yang merupakan makhluk hidup yang memiliki kebebasan dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

### ***Pembelajaran Berpusat pada Anak***

Menggunakan dan memadukan lingkungan alam sebagai sumber belajar yang utama, keberhasilan proses pembelajaran berbasis alam terletak pada peningkatan optimalisasi seluruh potensi perkembangan dengan cara mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengoptimalkan seluruh potensi setiap anak sesuai dengan karakteristiknya. Wali kelas yang menyatakan bahwa suasana yang diciptakan oleh pendidik saat belajar yang kondusif dan mendukung agar semua anak dapat belajar secara optimal untuk menemukan sesuatu yang menjadi keunikan yang terdapat pada diri anak masing-masing.

Bahan-bahan pengajaran yang ada pada lingkungan alam sekitar akan lebih mudah diingat, dilihat dan dipraktikan oleh anak. Pengajaran dengan barang sesungguhnya adalah pembelajaran yang mengajak anak pada kondisi lingkungan yang sesungguhnya. Semua bahan yang ada di lingkungan sekitar sekolah alam bisa dijadikan sebagai media pembelajaran, dapat dipakai sebagai pusat minat atau pusat perhatian anak. Anak dibebaskan dalam berpikir dan mengambil keputusan sendiri secara bertanggungjawab. Pembelajaran berbasis alam menempatkan anak sebagai manusia yang mampu mengeksplor segala sesuatu yang anak miliki.

Melalui kegiatan mengamati, menyelidiki serta mempelajari lingkungan anak, merupakan bentuk pembelajaran yang terfokus pada individu anak yang diharapkan tumbuh keaktifan pada diri anak. Mengamati kondisi lingkungan sekitar anak yang sesungguhnya, secara tidak langsung akan menarik perhatian anak. Ketertarikan anak dalam mengikuti pembelajaran sangat penting, karena ketika anak merasakan ketertarikan pada suatu hal, maka akan memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya dengan caranya sendiri.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh orang tua murid dari Sekolah Alam Bangka Belitung, bahwa sebelum anaknya masuk sekolah alam rasa kepedulian terhadap hewan dan tumbuhan kurang, tapi semenjak ia masuk sekolah ada perubahan yang signifikan. Seperti pada hal yang berkaitan dengan kehidupan makhluk lain di muka bumi ini, semut atau hewan lainnya yang anaknya menyatakan bahwa hewan lain juga mau hidup kan juga tidak mengganggu kita kenapa kita harus ganggu mereka. Sebagai seorang manusia yang telah menemukan kediriannya secara tidak langsung kepedulian yang muncul dengan lingkungan sekitar dengan tumbuhnya rasa cintanya dan lebih menghargai lingkungan.

### ***Membangun Kemandirian Anak***

Kemandirian, kedisiplinan dan sosialisasi yang dibangun melalui proses pembelajaran berbasis alam di Sekolah Alam Bangka Belitung diharapkan dapat mengembangkan karakter kemandirian anak yang kuat, dan dapat menolong diri anak dalam keadaan apapun. Ketika anak terbiasa dihadapkan dengan persoalan-persoalan kehidupan secara nyata, secara tidak langsung anak dapat berusaha memecahkan persoalan tersebut, baik secara individual maupun dengan cara bekerja sama dengan teman-temannya. Tersedianya fasilitas outbound di lingkungan sekitar sekolah dijadikan suatu wadah untuk anak mengeksplorasi dirinya melalui kegiatan yang memberikan pengalaman langsung untuk anak, berpikir kreatif, memecahkan masalah yang terjadi dengan sikap tanggung jawab, dan berkomunikasi dengan baik kepada teman.

### ***Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Tematik***

Pembelajaran tematik yang kaitkan dengan alam merupakan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan didasarkan atas ide-ide pokok atau suatu sentral tentang anak dan lingkungannya. Melalui pembelajaran tema dapat memberikan pengalaman langsung bagi individu terhadap suatu objek yang bersifat nyata bagi anak untuk bisa menilai dan memanipulasi. Pendidik dalam kegiatannya mendapatkan tugas untuk memperkenalkan alam dan lingkungan sekitar anak dalam memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dengan alam dan menanamkan moral kepada peserta didik dalam menumbuhkan rasa empati terhadap setiap makhluk hidup ciptaanNya.

### ***Pembelajaran Inspiratif, Menarik dan Inovatif***

Memberikan ruang bagi anak untuk belajar dengan secara aktif memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang memberikan ruang dan mendorong anak untuk mengamati, mencari dan

menemukan berbagai pengetahuan dan konsep melalui pengalaman anak. Kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran berbasis alam disiapkan dan dilaksanakan bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk berfikir secara kritis sehingga anak dapat menemukan hal-hal yang baru.

Orang tua anak dari salah satu siswa Sekolah Alam menceritakan pengalaman tentang anaknya selama mengikuti pembelajaran berbasis alam, rasa penasarannya terhadap hewan atau tumbuhan yang dimiliki anaknya saat ini cukup tinggi, ditandainya dengan sering menanyakan mengenai sesuatu yang baru ia temui bahkan terkadang orang tua juga jadi bingung mau jawab apa, misalnya saat anak sedang melihat belalang, anak bertanya kenapa belalang warnanya seperti hijau? lalu anak tersebut mengemukakan pendapatnya lagi mungkin karena belalang makan rumput. Dari hal tersebut menandakan bahwa ketika anak diberikan kesempatan untuk bertanya atau menjawab terhadap sesuatu hal, maka anak sedang diberikan suatu kebebasan dirinya sebagai manusia tanpa adanya rasa takut.

### ***Kurikulum Sekolah Alam***

Kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Alam Bangka Belitung merupakan kurikulum gabungan antara kurikulum 2013 dan kurikulum sekolah alam. Suatu usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam pengalaman pembelajaran yang bersifat terarah, terencana dan tersusun, sehingga peserta didik memperoleh hasil pembelajaran dengan baik. Kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Alam Bangka Belitung memberi anak dalam kebebasan individu yang luas dan mensyaratkan mereka seperti dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melaksanakan pencarian-pencarian mereka sendiri, dan menarik kesimpulan mereka sendiri dan mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah anak lakukan.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Darmawan, Sekolah Alam memiliki empat kurikulum yang menjadi pembeda dengan sekolah lainnya yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis alam, yaitu: (1) Kurikulum akhlak yaitu kurikulum yang berorientasi pada pengenalan diri sebagai khalifah dimuka bumi ini; (2) Kurikulum logika yaitu kurikulum yang berorientasikan pada berpikir ilmiah berdasarkan integrasi iman dan ilmu; (3) Kurikulum *leadership* yaitu kurikulum yang berorientasikan pada kepemimpinan dalam mengelola kehidupan secara harmonis dan bijaksana; (4) Kurikulum *entrepreneurship* yaitu kurikulum yang berorientasikan pada kemampuan anak menjadi pengusaha yang aktif, kreatif dan mandiri.

## SIMPULAN

Implementasi pembelajaran eksistensialisme yang lahir sebagai suatu pemikiran filsafat yang menghargai pada setiap individu anak, mengenalkan akan kediriannya yang diiringi dengan rasa tanggung jawab. Identifikasi terkait kegiatan pembelajaran berbasis alam di Sekolah Alam Bangka Belitung terfokuskan pada individu dan pengalamannya. Sistem pendidikan yang diberikan dalam pembelajaran berbasis alam menekankan pada pengenalan terhadap kedirian anak, kreativitas, pengalaman individual, dan tindakan konkret melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak. Keterkaitan yang diberikan pembelajaran berbasis alam muncul sebagai alternatif permasalahan pendidikan, selaras dengan pemikiran eksistensialisme yang tertuang dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Sebagai seorang manusia yang telah menemukan kediriannya secara tidak langsung memunculkan sikap kepedulian dan tanggung jawab, yang muncul dengan lingkungan sekitar maupun pada individu yang lain.

## REFERENSI

- Ahyan Yusuf Sya'bani, M. (2017). *Konseptualisasi Pendidikan Dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme (Telaah Implikatif Persepsi Aliran Filsafat Eksistensialisme terhadap Dunia Pendidikan)*. *Tamaddun*, 183– 196.
- Albi, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Beauvais, C. (2018). *Thinking the Adult–Child Relationship with Existentialism*. *Reimagining Childhood Studies*.
- Febriani, L., Saputra, P. P., & Laura, N. (2018). *The Manifestation of Critical Education in Bangka Belitung Nature School, Pangkalpinang City*. 6, 13.
- Greene, R. (2006). *Belajar Tak Hanya di Sekolah (terj. Valentinus Eric)*. Erlangga.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Depatemen Pendidikan Nasional.
- Hilmi, H. (2013). *Aktivitas Pengajaran Melalui pendekatan Eksistensialisme*. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.481>
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours*. Penerbit Valia Pustaka.
- Kristiawan, M. (2017). *Pengelolaan Pembelajaran PAUD dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini*. *Jurnal Manajemen*, 2(1), 11.
- Prakoso, P., Maulana, S., & Rambe, Y. S. (2018). *Perancangan Sekolah Alam dengan Tema Arsitektur Ramah Lingkungan*. 6.

- Ramayulis, & Nizar, S. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 86–100. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.960>
- Santoso Satmoko, B. (2010). *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?* Diva Press.
- Setyosari, P. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Prenada Media.
- Soelistyarini, T. D. (2013). *Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah*. 6.
- Sunarso, S. (2010). Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre serta Implementasinya Dalam Pendidikan. *Informasi*, 36(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/informasi.v1i1.5659>
- Wati, L. (2007). TK Alam Lembah Pagiri—Bogor. Dalam *Menemukan Sekolah yang Membebaskan Perjalanan Menggapai Sekolah yang Mendidik Anak Menjadi Manusia Berkarakter* (1 ed., hlm. 39–42). Kawan Pustaka.